

Integrasi Sains dan Agama Menurut Jhon F. Haught

Aji Saepurahman, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti

Program Studi S3 Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

ajisaepurahman1819@gmail.com, nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id, erni_hk@uinsgd.ac.id

Article Information

Submitted: 03 Januari 2022

Accepted: 06 Januari 2022

Online Publish: 20 Januari 2022

Abstrak

Pemikiran tokoh kontemporer yang begitu intens mengkaji model integrasi sains dan agama, yaitu J.F Haught. Hubungan konstruktif antara sains dan agama sangat penting dibahas dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan. Berdasarkan penelitian pustaka diketahui bahwa antara sains dan agama ada perbedaan yang sangat jelas dimana haught menerapkan integrasi pada teori evolusi. Menurut haught teologi bersifat sangat adaptif, karena ia berpandangan bahwa teologi adalah bagian dari olah manusiawi yang selalu bergerak. Sehingga ketika teologi bertemu dengan evolusi sains lain maka dimungkinkan adanya perubahan. Pemikiran tokoh J.F Haught bisa dijadikan sebagai landasan filosofis dan akademis dalam upaya penguatan pengembangan ilmu pengetahuan dan agama secara menyeluruh yang sejak awal sudah dilandasi oleh nilai-nilai agama, sehingga agama akan menjadi ruh bagi ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan digali maupun dikembangkan. Tujuan penulisan ini diharapkan berguna bagi pengembangan teori-teori pendidikan dan memberikan informasi akademis dalam memperkaya upaya integrasi sains agama dan refleksinya pada tataran operasional yang memiliki akses langsung dengan dunia pendidikan. Betapa banyak nash wahyu yang menunjukkan pentingnya mengintegrasikan antara sains dan agama sebagai nilai dasar Islam.

Kata kunci: Integrasi Sains; Jhon F. Haught; Ilmu-ilmu Agama;

Abstract

The intense thinking of contemporary figures examines the model of the integration of science and religion, namely J.F. Haught. The constructive relationship between science and religion is very important to be discussed in contributing thought in science. Based on literature research it is known that between science and religion there is a very clear difference where haught applies integration to the theory of evolution. According to haught theology is very adaptive, because it is of the view that theology is part of the ever-moving human process. So when theology meets the evolution of other sciences, it is possible to change. The thoughts of J.F. Haught figures can be used as a philosophical and academic foundation in an effort to strengthen the development of science and religion as a whole that from the beginning has been based on religious values, so that religion will be a spirit for science and technology to be explored or developed. The purpose of this writing is expected to be useful for the development of educational theories and provide academic information in enriching efforts to integrate religious science and its reflection on an operational level that has direct access to the world of education. How many nash revelations show the importance of integrating science and religion as the basic values of Islam.

Keywords: Science Integration; John F. Haught; Religious Sciences;

Pendahuluan

Pemikiran tentang integrasi sains dan agama dewasa ini yang dilakukan oleh kalangan intelektual, tidak lepas dari kesadaran beragama. Secara totalitas ditengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa manusia akan maju apabila mampu mentransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap sains dalam rangka memahami agama, atau mampu memahami agama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan

Disamping itu terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara Barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara Islami. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Allah SWT, kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidaklah mengherankan jika kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi “penyebab” terjadinya malapetaka yang merugikan manusia.

Dipandang dari sisi aksiologis sains dan agama harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya sains dan agama menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, sains dan agama haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya.

Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan sains dengan agama, sehingga sains tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Pendekatan interdisciplinary dan inter koneksitas antara disiplin ilmu agama dan umum perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti.

Bukan masanya sekarang disiplin ilmu-ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman dan begitu pula sebaliknya. Permasalahan yang penting diajukan adalah bagaimana mengintegrasikan atau menyatukan ilmu pengetahuan dengan agama.

Metode Penelitian

Pada penulisan ini, dalam pembahasan tentang integrasi sains dan agama menurut Jhon F. Haught, penulis secara kualitatif mendeskripsikan yang mana sumber datanya adalah sumber yang relevan dengan gagasan integrasi sains dan agama. Kemudian analisis datanya, dilakukan dengan cara analisis isi dan analisis konsep. Analisis konsep dijadikan pijakan untuk menguliti konsep atau gagasan, kemudian melalui analisis isi akan dijelaskan interpretasi lebih dalam tentang pembahasan tersebut. Mestika Zed menyebutkan bahwa tujuan studi pustaka adalah usaha mencermati (anlisa), mengenali dan membahas rencana penelitian secara teoritik, konseptual dan menemukan berbagai variable penelitian dengan hubungannya, serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Kesemuanya ini merupakan bahan yang sangat penting sebagai persiapan untuk

melakukan kegiatan penelitian. Bahan bacaan ini sebagai referensi yang merupakan landasan yang kokoh dalam melakukan suatu kegiatan penelitian. (Mestika Zed, 2008:3)

Hasil dan Pembahasan

1. Riwayat Singkat Jhon F. Haught

Jhon F. Haught adalah seorang teolog Katolik Roma yang besar di Amerika sekaligus Senior Research Fellow di Woodstock Theological Center di Universitas Georgetown. Bidang keahliannya adalah teologi sistematis, dengan minat khusus dalam isu-isu ilmu pengetahuan, kosmologi, ekologi, dan rekonsiliasi evolusi dan agama. Haught bersaksi terhadap pengajaran perancangan cerdas di sekolah karena sifat religius dalam kasus Kitzmiller School District di Area Dover. Haught juga terlibat dalam kontroversi atas pemblokiran publikasi video dari debat publik tentang kompatibilitas ilmu pengetahuan dan agama. Haught mendirikan Pusat Studi Ilmu dan Agama Georgetown. Ia adalah ketua departemen teologi Georgetown antara tahun 1990 dan 1995. Pada evolusi kreasionisnya, pandangan Haught tentang sains dan agama sebagai dua tingkat yang berbeda dan tidak bersaing penjelasan, sekaligus menegaskan "*Ilmu dan agama tidak dapat secara logis ada dalam suatu hubungan kompetitif satu sama lain.*". Haught lulus dari St. Mary Seminary University di Baltimore dan kemudian menerima gelar PhD dalam bidang teologi dari The Catholic University of America pada tahun 1970. Haught adalah pemenang *Owen Garrigan Award* pada Sains dan Agama pada tahun 2002 dan *Sophia Award* 2004 untuk Theological Excellence. Selain itu, pada tahun 2009, sebagai pengakuan atas karyanya pada teologi dan sains, Haught dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa oleh University of Leuven.

2. Sikap Agama Terhadap Sains

Menurut Haught sains dan agama dibagi menjadi empat bentuk : konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi. Pertama sains dan agama sebagai dua entitas yang berseberangan dari berbagai sudut, baik secara mauatan (*content*), historis, maupun metodologis. Dalam pola ini terjadi berjumpaan antara aliran skeptis ilmiah sebagai kekuatan yang dengan keras menegaskan tidak diperlukannya lagi penjelasan. penjelasan agama dengan kelompok literal yang memahami kitab suci sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Perjumpaan dua pendapat yang saling menegaskan tersebut memunculkan konflik yang tak kesudahan.

Dalam kontras, Haught berpendapat bahwa untuk antara sains dan agama harus ada batasan yang jelas sehingga tidak terjadi konflik. Batasan ini bertujuan sebagai penjabar bahwa masing-masing mempunyai wilayah yang berbeda, sehingga tidak boleh menjustifikasi agama, misalnya, dengan kategori-kategori yang dimiliki sains.

Pola kontras ini penting karena seringkali konflik muncul ketika terjadi peleburan (*conflation*), yakni runtuhnya perbedaan sains dan agama yang berakibat pada hilangnya unsur-unsur yang membedakan keduanya. Tentu saja peleburan (*conflation*) ini terjadi, baik pada agama maupun sains. Relasi berikutnya adalah kontak, dengan ini agama dan sains harus saling berkomunikasi dengan tidak menghilangkan batas-batas yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan keduanya seringkali bertemu dan dikondisikan untuk saling mengungkapkan pendapat masing-masing.

Dalam relasi ini secara jelas menunjukkan proyek utama John F. Haught adalah konfirmasi (*confirmation*). Ia mengartikan konfirmasi sebagai “menguatkan” atau “mendukung”, bahwa agama menyokong penuh usaha-usaha yang dilakukan sains untuk memahami alam semesta. Singkat kata beliau mengatakan: “*Religion is in a very deep way supportive of the entire scientific enterprise.*” Bentuk konfirmasi agama terhadap sains bukan karena agama menyediakan seperangkat pengetahuan tentang semesta seperti yang ditawarkan oleh sains begitupun sebaliknya. Akan tetapi Agama tidak mempunyai pengetahuan terinci tentang fisika partikel atau kode genetik. Bagi Jhon Haught pencarian yang berbasis agama memunculkan kesadaran yang semakin tinggi jika dibandingkan dengan sains yang menghentikan pencarian hanya pada ranah kebendaan.

3. Landasan Integratif Sains dan Agama

Ketika Haught menyatakan bahwa agama mendukung sains dengan pola konfirmasinya, maka pertanyaan yang muncul adalah apa yang mendasari itu semua? Apakah yang bisa menunjukani bahwa sains ada kaitan yang erat dengan agama? Dalam hal ini Haught berpandangan bahwa sains tidak bisa memenuhi dirinya sendiri dalam melakukan upaya-upaya ilmiah. Sains selalu merujuk atau mengakar pada keimanan.

Sains tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi ia bergantung pada entitas yang sifatnya permanen. Haught berpendapat bahwa nilai permanen tersebut sebagai sumber inspirasi yang akhirnya menghidupkan dan mengembangkan lebih jauh eksplorasi ilmiah. Hal yang bersifat tetap dan selalu mendasari sains tersebut adalah “iman”. Dalam membangun sebuah hubungan yang integrative antara sains dan agama Jhon Haught menawarkan pembacaan epistemologis bahwa sains selalu mengakar pada iman yang di dalamnya agama memberi definisi yang sangat jelas. Sains harus mengatakan bahwa eksistensinya sangat bergantung pada adanya keteraturan yang secara permanen ada dalam semesta. Bagi Haught keimanan mendapat makna ketika diasosiasikan dengan agama sebagai semangat keimanan. Menurut Schubert Ogden memahami agama sebagai penjamin dan sebagai bagian paling mendasar untuk membangun kepercayaan diri ketika semangat itu hilang.

Meskipun ranah iman memang tidak disinggung secara absolut bahkan dipandang sebagai wilayah sains yang perlu mendapat perhatian karena keimanan tidak mempunyai basis epistemologis yang bisa diverifikasi dan dibuktikan kebenarannya secara empiris-material, bagi Haught, iman sangatlah penting untuk mencapai sebuah pengetahuan yang komprehensif. Iman dipahami sebagai kesadaran dimana manusia membuka dirinya untuk direngkuh oleh dimensi realitas yang lebih komprehensif dibandingkan akal fikiran. Melalui iman kesadaran manusia mengenali batasan yang menyertainya dan sekaligus mengantarkan pada pemahaman dimensi yang lebih tinggi (kompleks). Keimanan adalah sebuah jaminan agar relitas dapat dipahami lebih lanjut. Singkat kata ia adalah langkah awal sekaligus sebagai hal pertama yang harus dimiliki sains agar bisa membuka rahasia realitas.

Selain fungsinya sebagai kategori pertama dari proses ilmiah, iman (*faith*) secara fundamental adalah entitas yang mampu membawa manusia menuju sebuah pengetahuan atau pemahaman yang komprehensif (menyeluruh). Ini terjadi karena kemampuan manusia yang terbatas dalam memahami realitas sehingga membutuhkan entitas yang diletakkan sebagai sumber pengetahuan. Seperti dinyatakan Haught, *“Faith is an attitude of acknowledging the limits of comprehension and of opening ourselves to being comprehended by that which transcends us”*

Oleh sebab sains tidak mampu mencapai sifat komprehensif ketikamembatasi diri dalam ranah material semata. Sains harus melibatkan pengetahuan yang bersumber dari agama dan Tuhan sebagai wujud dari sifat transendensi. Akan tetapi sains cenderung mengindahkan entitas tersebut karena melihat iman (*faith*) sebagai pengetahuan yang tidak bisa diurai dengan prinsip-prinsip (metodologi) sains. Haught meyakinkan bahwa kehadiran iman sebagai sebuah bentuk cara pandang metafisis yang diilhami agama akan membawa pada pemahaman yang mendalam tentang kejadian-kejadian evolutif. Baginya, apapun konsep dan pemahaman tentang sains, seorang saintis selalu dibentuk oleh pandangan umum relitas (*general vision of relity*) yang ia miliki, yakni metafisika, dan kandidat terkuat adalah konsep teologis. *“....this theological metaphysics is superior to the materialist alternative,”* kata Haught. Jadi usulan Haught adalah untuk menjadikan teologi (agama) sebagai landasan atau akar sains. Diatas landasan inilah integrasi bisa terwujud. Jika digambarkan dalam batang tubuh sebuah pohon, maka teologi (agama) adalah akar sedangkan batangnya adalah struktur sains.

4. Bentuk Integrasi Sains dan Agama (*Theology of Evolution*)

Pola integrasi yang terbangun antara sains dan agama, Jhon Haught mencoba lebih dalam lagi dengan menelaah terintegrasiannya antara teori evolusi dan agama yang ia sebut teologi evolusi. Ini merupakan respon atas minimnya tinjauan teologis dalam evolusi. Banyak pandangan agama, teori evolusi dianggap sebagai sebuah kekuatan yang berbahaya bagi eksistensi agama. Namun dibalik kekhawatiran itu

kekritisan untuk membawa teori evolusi dalam perspektif teologis masih sangat minim. Haught dengan berani menawarkan suatu teori yang sangat eksploratif, yakni bagaimana teori evolusi hingga ia bermuatan teologi.

Kritis Haught ini mengantarkan pada teori evolusi adalah perkembangan evolusi yang cukup ekstrim. Saat ini biologi menjadi benteng materialisme. Seperti dikutip Haught, Michel Russel mengatakan bahwa Darwinisme adalah penjelmaan tersempurna dari teori materialisme. Lebih jauh teori Darwin secara dramatis, berbeda dengan perkembangan sains modern lain, telah mendorong ditempatkannya agama semata-mata dalam ruang ilusi yang tidak mempunyai akar kebenaran. Dan tidak ada teori yang begitu mengancam pemahaman tentang kebertujuan alam semesta kecuali teori evolusi. Yang menjadi perhatian Haught adalah bagaimana membaca atau menginterpretasi teks-teks kitab suci dalam cahaya Darwinian. Ia berpendapat dalam *God After Darwin* bahwa evolusi biologi bukan hanya tidak bertentangan dengan agama akan tetapi ia juga pemberian berharga bagi teologi. Ini semua disebabkan munculnya pemahaman tentang Tuhan yang relatif tidak persis sama seperti sebelum adanya teori Darwin dan di lain pihak evolusi tidak serta merta mengurangi iman adanya kekuatan kreatif ilahiah. Dengan sangat meyakinkan Haught menegaskan bahwa:

“Darwin has gifted us with an account of life whose depth, beauty, and pathos-when seen in the context of the larger cosmic epic of evolution-expose us afresh to the raw reality of the sacred and to a resoundingly meaningful universe”.

Bagian yang membuat evolusi tidak harmonis dengan ide tentang Tuhan bukan karena berita mengejutkan Darwin tentang proses seleksi alam, namun karena ketidakmampuan teologi merefleksi secara mendalam tentang penderitaan dalam dimensi ilahiah.¹⁹ Pemahaman tentang Tuhan sebagai sumber keteraturan / ketertiban (*source of order*) yang menentukan segala kejadian di alam semesta tidak lagi bisa memberi kepuasan. Haught menawarkan pembacaan tentang Tuhan bukan semata sebagai zat yang mengatur segala sesuatu agar berjalan sesuai dengan fungsinya akan tetapi ia juga dipahami sebagai bentuk munculnya ketidakharmonisan.

Lebih lanjut kosmos tidak melulu diartikan dalam kerangka keberaturan (*order*) akan tetapi juga dipandang sebagai sebuah proses yang belum selesai (*unfinished process*), dimana alam semesta masih dalam proses menjadi. Sedangkan posisi Tuhan tidak lagi dalam kerangka kemahakuasaan (dalam makna yang literal) dimana ia tidak secara langsung turun dalam proses penciptaan, namun ia memberi ruang agar proses alamiah bisa berjalan di dalamnya. Andaikan pemahaman semacam itu ada, maka antara sains dan teologi tidak akan bertentangan. Dengan itu pula konsep tentang Tuhan tidak hanya akan dipandang sesuai dengan perkembangan sains kontemporer akan

tetapi juga secara logis mengantisipasi penjelasan Darwin tentang kehidupan sebelum adanya manusia.

Bagi Haught yang dimaksud teori evolusi adalah sebuah cahaya yang mampu menerangi dan akhirnya menemukan makna yang lebih dalam tentang agama dan Tuhan. Bahkan ia menyebut teori evolusi sebagai intuisi terdalam (*deepest intuition*) karena dengan cahaya evolusi tersebut akan membawa teologi melangkah lebih jauh dalam memahami “realitas tertinggi” (*ultimate reality*).

Ia menyamakan relasi agama dan evolusi sebagai “*engagement*” dimana pemikiran Darwin dipandang bukan sebagai ide berbahaya bagi pemahaman teologi. Sebaliknya ia ditempatkan sebagai sumber untuk merefleksi makna hidup, Tuhan, dan alam semesta.²² Ada dua dampak yang secara signifikan mempengaruhi teologi; *pertama*, munculnya pemaknaan baru tentang karakter “*natural theology*” (sebuah pencarian akan bukti-bukti eksistensi Tuhan di alam semesta). Bentuk nyata dari *natural theology* adalah munculnya teori “desain cerdas” (*intelligent design*), teori yang menyatakan bahwa proses penciptaan telah didesain sedemikian rupa sehingga memunculkan kehidupan. Struktur dasar penciptaan telah menyediakan perangkat substansial sehingga tumbuhan, manusia, dan segala bentuk kehidupan bisa berlangsung, hanya saja pandangan ini tidak membawa pemahaman baru tentang pengaruh signifikan teori evolusi terhadap teologi. *Intelligent design* tidak memperhitungkan dimensi kebetulan (*contingency*), keacakan (*randomness*), dengan perjuangan (*struggle*) akan evolusi.

Oleh sebab itu Haught menaruh perhatian besar pada efek *kedua*, yakni “*evolutionary theology*.” Satu konsep yang mengalami pengayaan karena perjumpaannya dengan teori evolusi adalah pemahaman tentang kekuasaan Tuhan (*divine power*). Haught menggunakan teologi proses (*process theology*) untuk memaknai proses evolusi dimana evolusi hadir sebagai bentuk awal penciptaan karena kekuasaan Tuhan dan tindakannya terhadap dunia diambil dalam sikap yang persuasif (*persuasive love*) ketimbang kekuasaan yang memaksa. Kuasa Tuhan tidak bersifat memaksa akan tetapi mengundang, karena jika memaksa akan bertentangan dengan sifat alami cinta (*the very nature of love*). Pilihan atas dasarnya jika kekuasaan dimaknai sebagai „kapasitas untuk mempengaruhi” maka pendekatan persuasif jauh lebih efektif dari pada pendekatan pemaksaan atau kekerasan. Dari sini secara jelas diketahui bahwa sosok Haught adalah teolog yang mencoba mengintegrasikan sains (teori evolusi) dengan agama.

5. Titik Temu Pemikiran John F. Haught

Konteks hubungan sains dan agama, letak metafisika ada pada struktur epistemologis sains yang berfungsi sebagai landasan bagi eksistensi sains. Bentuk konkrit dari metafisika adalah iman (*faith*). Ibarat sebuah pintu, keimanan

adalah kunci yang memungkinkan manusia menjelajah lebih jauh ke dalam sebuah rumah. Oleh sebab itu keimanan berfungsi sebagai langkah pertama yang harus dilalui untuk menguak rahasia realitas. Melalui keimanan kesadaran manusia mengenal keterbatasannya dan saat yang bersamaan mengantar pada pengetahuan atas dimensi yang lebih tinggi atau dimensi yang lebih mendalam.

Dalam eksplorasi ilmiah seorang saintis harus berkomitmen pada keyakinan bahwa “alam semesta dapat dipahami (*the universal is intelligible*)” atau “kebenaran perlu dicari (*truth is worth seeking*).” Menurut Haught komitmenkeyakinan saintifik tersebut mempunyai kesesuaian dengan visi keagamaan. Dansains mempunyai makna yang dalam jika dipadukan dengan konteks keagamaan. Kerangka teologis metafisik (*theological metaphysical framework*) ini akan membawa penemuan-penemuan sains lebih bisa dimengerti (*intelligible*).

Haught dengan sangat jelas mengartikan metafisika sebagai visi umum (*general vision*) dalam melihat sesuatu, sehingga menempatkan agama sebagai bangunan yang bisa masuk ke dalamnya. Agama yang membawa prinsip-prinsip umum memberi pengaruh pada bagaimana sains harus dimaknai. Namun klaim Haught bahwa agama adalah entitas terkuat untuk bisa menjadi kerangka sains (evolusi) dibantah oleh Richard Dawkins. Bagi Dawkins, semenjak ditemukannya teori evolusi agama tidak lagi mempunyai tempat yang signifikan dalam bangunan sains (khususnya teori evolusi). Seleksi alam yang diinterpretasi Dawkins sebagai pembuat jam buta (*blind watchmaker*), buta karena sifatnya yang tidak melihat ke depan dan tidak berjuang adalah bukti bahwa tidak adap peran agama di sana. Pandangan agama bahwa semesta ini bertujuan dimana semuanya ada dalam kekuasaan Tuhan tidak lagi signifikan.

Bagi Ellis apa yang dilakukan Dawkins telah keluar dari wilayah sains karena ia telah melakukan justifikasi-justifikasi yang bersifat metafisis filosofis. Hal ini pula yang dituduhkan Haught, ⁵⁸ dimana hal semacam itu dikategorikan sebagai saintisme. Apalagi sejak awal Dawkins memposisikan teori evolusi berlawanan dengan agama. Upayanya yang mencoba mencari jawaban yang sama (tentang *ultimate explanation*) adalah pandangan yang berlebihan dan melebihi wilayah sains. Apa yang dilakukan Dawkins dilandasi oleh semangat yang luar biasa untuk menjatuhkan agama yang akhirnya membawa keduanya pada wilayah-wilayah yang seharusnya melibatkan, secara serius, metafisika, filsafat, bahkan agama.

Penegasan Haught bahkan pemahaman terhadap sains harus disertai oleh konsep teologis muncul karena baginya bangunan teologis tersebut lebih unggul atau memuaskan dari pada penjelasan-penjelasan yang ditawarkan materialisme. Ada dua hal mendasar mengapa metafisika dengan muatan teologis mempunyai kerangka yang lebih mendalam, yakni, pemahaman tentang kekuasaan (*power*) dan dimensi kekuasaan ketika dihubungkan dengan sifat otonomi evolusi sains. Di sini,

ia menyontohkan karakter kerendahan hati Tuhan (*the humility of God*) sebagai karakter teologis yang memungkinkan kebaruan (*novelty*) yang benar (*true*) muncul secara spontan. Ini bertentangan dengan pandangan kaum materialis yang mamaknai fenomena tersebut secara deterministik. Haught juga tidak sepakat dengan pandangan yang melihat semesta sebagai hamparan yang bersifat abadi dan tetap (*fix*). Dari uraian di atas terlihat bahwa bangunan teologis yang ditawarkan Haught adalah bangunan teologis yang terilhami oleh teori evolusi sehingga bangunan teologis yang bersifat tidak evolutif bukan menjadi bangunan ideal teologi. Bangunan teologis tak berkarakter evolusi ini biasanya tergambar pada "*intelligent design*".

Tokoh lain yang melihat teologi sebagai jalan keluar bagi sains adalah Richard Swinburne. Baginya, apa yang ditawarkan Darwin tentang kompleksitas organisme sebagai buah dari proses evolusi mempunyai sisi kebenaran, akan tetapi itu bukanlah sebuah penjelasan utama bahwa sesuatu terjadi karena sesuatu yang lain. Lebih jelas lagi ia menguraikan rangkaian terjadinya teori evolusi; teori evolusi adalah konsekuensi dari hukum kimiawi yang memungkinkan adanya makhluk hidup. Hukum kimia tersebut adalah konsekuensi munculnya penyusunan kimiawi sehingga memunculkan kehidupan yang harus eksis? Jika hukum fisika tidak membuka kemungkinan terjadinya proses penyusunan kimiawi sehingga memunculkan potensi kehidupan, maka kehidupan tidak akan pernah ada. Dan jika tidak ada proses variasi acak yang muncul dari sifat-sifat orang tua, maka tidak akan pernah ada teori evolusi. Bagi kalangan materialis, pertanyaan dan kenyataan semacam itu tidak mempunyai jawaban. Sedang bagi kaum agamawan, fenomena itu meyakinkan bahwa Tuhan mempunyai alasan yakni agar hewan dan manusia terus berkembang. Pernyataan Swinburne bahwa hadirnya Tuhan bukan sekedar sebagai pengisi rongga kosong yang ditinggalkan sains menunjukkan bahwa relasi antara sains dan Tuhan tidak bersifat sekedar isi mengisi. Namun untuk bisa memahami realitas secara utuh maka kehadiran kedua-duanya diperlukan. Dan pola semacam ini mempunyai kesamaan dengan idealisme Haught untuk melengkapi sains dengan dimensi teologis.

Simpulan

Berangkat dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan sejumlah pemikiran substantif kontemporer kedua cendekiawan dunia tersebut tentang esensi integrasi sains dan agama. J.F. Haught melihat dan memaknai integrasi sains dan agama sebagai dua wajah epistemology yang saling bersentuhan dan memunculkan sifat komplementasi yang mencerahkan. Ini menunjukkan bagaimana sains dan agama digali menuju kedalaman sehingga masing-masing akan bertemu pada muara yang sama. Keberanian Haught untuk mengolaborasi evolusi demi kompatibilitas agama merupakan satu keberanian karena pembacaan semacam itu meniscayakan adanya pergeseran teologis.

Model integrasi Haught melahirkan teologi evolusi yang merupakan sebuah bangunan epistemologi-teologis „berwajah“ rekonstruksionis modern yang membawa agama begitu jauh demi kesesuaiannya dengan perkembangan sains. Dengan kata lain, teologi menjadi tolak ukur teori- teori ilmiah. Kontribusi Hau dapat dijadikan sebagai landasan filosofis **pertama**, pengembangan kajian keilmuan dilakukan dengan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan globalisasi ilmu dengan menyandarkan proses pengembangan itu pada nilai-nilai filosofis Islam agar entitas ruh sains (IPTEK) tidak keluar dari koridor etika agama sebagai *new discoveries of Islamic sciences* di PTAI. **Kedua**, upaya pengembangan kajian keilmuan dan agama secara integratif, perlu dilakukan atas dasar nilai-nilai moralitas agama yang „hidup“ dalam setiap pelaku kajian tersebut. **Ketiga**, upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan agama secara integratif seyogyanya sejak awal sudah dilandasi oleh nilai-nilai agama, sehingga agama akan menjadi ruh bagi konstruksi ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan digali maupun dikembangkan.

BIBLIOGRAFI

- Armai Arief (2005), *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press.
- Azra, Azyumardi (2000), *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos
- Bagir, Zainal Abidin (2005) “*Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama?*.” Dalam. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Bangung: Mizan.
- Bagir, Zainal Abidin (2005). “*Islam, Science and Islamic Science*”: *How to Integrate Science and Religion.*” In *Science and Religion in Post-Colonial World*. Australia: ATF Press.
- Barbour, Ian G (1990). *Religion and Science*. New York: Harper SanFrancisco.
- Barbour, Ian G (2000). *When Science Meets Religion*. New York: Harper SanFrancisco.
- Dawkins, Richard (2004). “*Is Science a Religion?*” Published in *The Humanist* on line, January/February, Accesed on December 6th.
- Ian G. Barbour (2000) *When Science Meets Religion*, (New York: Harper SanFrancisco.
- John F. Haught dalam karya lainnya (2003), *Deeper Than Darwin: The Prospect for Religion in the Age of Evolution*, USA: Westview Press.
- Mestika Zed (2008), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Copyright holder:

Aji Saepurahman, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti (2022)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan